

***Inner Child* Pada Remaja Panti Asuhan: Peranan Pola Asuh dan Kematangan Beragama**

Aulia Muhammad Muttaqin¹, Nawari Ismail², Azam Syukur Rahmatullah³

Program Magister Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta¹

Program Magister Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta²

Program Magister Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta³

E-mail: Aulia.Muhammad.psc20@gmail.com¹, mu77aq1n@gmail.com²,
azam.sy@umy.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji peranan pola asuh dan kematangan beragama terhadap *inner child*. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 50 remaja yang ditentukan dengan teknik purposive sampling yang berasal dari 5 panti asuhan di Yogyakarta. Terdapat tiga skala yang disusun sendiri oleh peneliti dan digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini, *inner child* ($\alpha = 0,774$), pola asuh ($\alpha = 0,930$), dan kematangan beragama ($\alpha = 0,938$). Hasil dari analisis data melalui uji regresi ganda menunjukkan bahwa pola asuh dan kematangan beragama secara simultan berpengaruh negatif terhadap *inner child*, serta kedua variabel secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *inner child*. Kesimpulan dari penelitian ini pola asuh yang didapatkan remaja panti asuhan dan tingkat kematangan beragama mereka yang tinggi mampu menurunkan tingkat *inner child* dalam diri mereka, dan kematangan beragama memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh dalam menurunkan tingkat *inner child*.
Kata kunci: *inner child*, pola asuh, kematangan beragama

Abstract

This study aims to examine the role of parenting and religious maturity on the inner child. The number of subjects in this study were 50 teenagers who were determined by purposive sampling technique from 5 orphanages in Yogyakarta. There are three scales that were compiled by the researchers themselves and used in data collection in this study, inner child ($\alpha = 0.774$), parenting style ($\alpha = 0.930$), and religious maturity ($\alpha = 0.938$). The results of data analysis through multiple regression tests show that upbringing and religious maturity simultaneously have a negative effect on the inner child, and both variables partially have a negative and significant effect on the inner child. The conclusion from this study is that the parenting style obtained by adolescents and their level of religious maturity can reduce the level of inner child within them, and religious maturity has a greater influence than parenting style in reducing the level of inner child.
Keywords: *inner child, parenting, religious maturity*

Info Artikel

Diterima Juni 2023, disetujui Juli 2023, diterbitkan Agustus 2023

Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta



PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, terdapat 24 panti asuhan yang tersebar di daerah kabupaten Sleman, dengan jumlah anak asuh yaitu sebesar 2700 anak dan remaja. Jumlah anak asuh di kabupaten Sleman tergolong rendah dibandingkan dengan populasi anak dan remaja yang berjumlah 175.149 dari total keseluruhan penduduk yang berjumlah 1.147.562 orang di kabupaten Sleman, Yogyakarta (BPS, 2022). Persentase dari jumlah anak dan remaja yang bermukim di panti asuhan Sleman sebesar 15% dari jumlah keseluruhan anak dan remaja. Namun demikian kesejahteraan psikologis anak dan remaja panti asuhan harus tetap diperhatikan, akibat dari adanya temuan tentang *inner child* pada diri mereka.

Inner child termasuk salah satu masalah mental yang harus menjadi subjek yang diperhatikan agar dapat segera ditangani sehingga tidak membuat jiwa anak terluka, dimana mereka kelak dimasa mendatang akan menjadi orang tua (Surianti, 2022). Aisyah Dahlan seornag praktisi neuroparenting menyatakan hal serupa dalam seminar online yang dipublikasi pada kanal youtube Wakaf Salman ITB bertemakan “Mengenal dan mengatasi luka *inner child* dalam diri”, beliau menerangkan bahwa *inner child* menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi atau mengganggu feeling (perasaan), thingking (pikiran), dan acting (perilaku) seseorang, hal ini menggambarkan bahwa mental yang bermasalah menjadi suatu hal yang patut untuk diperhatikan dan tidak bisa diabaikan begitu saja (Lafdiyah, 2023). Kitamura & Nagata (Kitamura, 2014) menyatakan bahwa luka batin yang ditimbulkan dari peristiwa masa kanak-kanak akan terus membekas dalam jiwa hingga menginjak dewasa serta akan memberi dampak terhadap individu dalam menilai diri sendiri dan orang lain (Anggadewi, 2020) mengemukakan bahwa 74% dari 153 remaja yang mengalami permasalahan akademis, citra diri, maupun relasi sosial merupakan kasus permasalahan yang sering muncul diusia remaja.

Inner child merupakan peristiwa masa lalu atau pengalaman yang belum terselesaikan dengan baik. Pandangan lain juga menerangkan bahwa *inner child* adalah salah satu bagian yang terdapat dalam diri individu disebabkan peristiwa masa kecil yang berpengaruh kepada kehidupan individu di masa kini (Isya, 2020). *Inner child* tercipta dari emosi atau perasaan dalam jiwa individu yang sedang mengalami pertumbuhan yang akan menciptakan kepribadian dan mentalnya. Apabila anak mendapatkan sikap atau pengasuhan yang baik dari lingkungannya, maka kepribadian dan jiwanya akan terpenuhi, berlaku sebaliknya apabila anak tidak mendapatkan pengasuhan yang baik dari lingkungannya, maka akan muncul kekurangan kepribadian dan rasa jiwanya (Herawati, 2019). Pengalaman dari peristiwa yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan yang diperoleh anak dimasa lalunya seperti pengabaian, kekerasan, dan minimnya kasih sayang dan perlindungan yang diperoleh anak dari orangtua akan melukai *inner child* individu. Gejala yang pertama muncul dari *inner child* cenderung berbentuk rasa takut, marah, rasa tidak nyaman dalam diri individu yang diakibatkan terdapatnya kondisi trauma yang selalu dipendam dalam diri (Surianti, 2022)

Terdapat dua sisi pada *inner child*, positif dan negatif. Berdasarkan berbagai peristiwa yang dialami, setiap individu akan memiliki sisi positif dan negatif dari *inner child*, hal tersebut disebabkan berbagai pengalaman yang dialami dimasa kanak-kanak. (Eva Meizara Puspita Dewi, 2023) Didalam kehidupan manusia, terdapat banyak makna kehidupan pada setiap individu yang ditimbulkan oleh peristiwa masa lalu. Momen dan peristiwa yang bahagia dan menyenangkan dengan keluarga, orang terdekat, dan lingkungan yang didapatkan setiap individu dimasa kecilnya akan menciptakan mental yang baik dimasa mendatang. Sebaliknya, momen atau peristiwa yang menyedihkan yang



didapatkan individu dimasa kecilnya menimbulkan luka batin yang belum terselsaikan yang berdampak terhadap sikap dimasa mendatang yang akan menciptakan perasaan dan perilaku yang negative (Surianti, 2022).

Inner child atau luka pengasuhan masa kecil yang dimiliki individu pada umumnya ditandai dengan munculnya perasaan-perasaan negatif dalam dirinya seperti rasa tidak dicintai, tersakiti, terabaikan, tidak dipercaya, terluka, emosi yang tidak stabil, over protektif, sering membandingkan masa kecilnya dengan sekarang, bertingkah teralu disiplin atau terlalu keras dalam pendidikan anak ketika nantinya sudah memiliki anak. Selain hal tersebut, secara emosional akan menjauh dari interkasi bersama orang lian akibat kekhawatirannya akan tersakiti, terlukai, sehingga membuat dirinya sangat sulit untuk melakukan interaksi sosial, bahkan takut menikah akibat khawatir akan menjadi orangtua yang tidak baik (Lafdiyah, 2023). *Inner child* yang dimiliki seseorang cenderung membuat dirinya sering merasa insecure, merasakan kasih sayang yang sangat kurang, merasa tidak memiliki daya, dan merasa tidak memiliki harga diri (Surianti, 2022).

Inner child pada remaja yang bermukim di panti asuhan telah ditangani oleh segenap pengasuh panti asuhan, mereka diberikan pelayanan, bimbingan, serta keterampilan supaya tetap menjadi manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang. Pola asuh yang bertujuan pemenuhan kebutuhan anak dari segala sisi akan memberikan pengalaman berharga sehingga mereka mampu untuk mengatur kehidupannya dengan baik, mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dia hadapi dalam kehidupannya, berperilaku disiplin, memahami nilai positif dan negatif, dan memahami pentingnya arti waktu dalam kehidupannya, menciptakan karakter anak yang mandiri, mampu mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan orang lain, mampu mengatasi stres, memiliki minat kepada hal yang baru, dan bersikap kooperatif dengan orang lain (Nuryanto, 2021).

Penanaman nilai dan moral agama islam yang telah diterapkan dalam pola asuh di panti asuhan menjadi tujuan tersendiri dalam upaya pemenuhan kebutuhan anak dari segi psikologis. Pendidikan yang bersifat pengukuhan terhadap keimanan yang dapat berpengaruh terhadap diri remaja telah diterapkan, dengan harapan tingkat kematangan beragama mereka terus meningkat. Kematangan beragama yang dimanifestasikan dalam bentuk kepercayaan diri, kemampuan untuk sabar dan kuat menanggung derita kehidupan, membangkitkan ketenangan dan rasa tenteram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati dan memberi perasaan bahagia (Wahyuni, 2011).

Kematangan beragama secara psikologi mengandung pola penyesuaian diri yang tepat, pendapat yang terpadu dalam mewujudkan norma agama dalam segala aspek kehidupan dan tingkah lakunya (Zulkarnain, 2019), perkembangan perilaku manusia dipengaruhi sistem nilai dalam agama. Individu yang memiliki tingkat pemahaman diri yang rendah dipengaruhi rendahnya pengetahuan terhadap nilai dan ajaran agama atau tingkat kematangan agama yang rendah. Kematangan agama yang rendah akan mengakibatkan rendahnya semangat dalam menjalani hidup, bahkan cenderung memunculkan sikap pesimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Oleh karenanya, agama berperan penting dalam kehidupan, karena keyakinan dalam beragama membuat individu menjadi tenang dalam menjalani kehidupan. (Wahyuni, 2011)

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah korelasional. Model ini ditentukan oleh peneliti disesuaikan dengna tujuan penelitian yaitu menguji ada atau tidaknya pengaruh antara pola asuh dan kematangan beragama dengan *Inner Child* pada remaja panti asuhan.



Variabel yang ada pada penelitian ini terdiri dari pola asuh (X_1) dan kematangan beragama (X_2) sebagai variabel prediktor, dan *Inner Child* sebagai variabel kriteria.

Subjek dalam penelitian ini terdapat 50 remaja yang ditentukan menggunakan teknik purposive berasal dari lima panti asuhan yang berada di Sleman, Yogyakarta. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dalam menentukan subjek penelitian adalah: (a) subjek yang bermukim didalam panti asuhan, (b) remaja yang ditinggal wafat oleh salah satu atau kedua orangtuanya.

Terdapat tiga instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan data pada penelitian ini, yaitu skala *Inner Child*, skala pola asuh, dan skala kematangan beragama. Peneliti menyusun sendiri skala *Inner Child* yang menjelaskan *inner child* kepada tiga aspek, yaitu: kepercayaan diri yang rendah, sering merasa bersalah, dan bersifat perfeksionis. Alternatif jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah: Sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Sampel item skala yang dipakai seperti "Saya selalu memandang orang lain lebih baik dari saya", "Saya tidak mengetahui diri sendiri sepenuhnya". Skala ini sebelumnya telah dilakukan pengujian cobaan kepada 30 remaja di panti asuhan yang bukan menjadi lokasi subjek penelitian. Hasil yang diperoleh dari uji validitas konstruk didapatkan item valid sebanyak 12 item dengan indeks yang bergerak dari 0,351-0,817 dan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,774.

Peneliti Menyusun sendiri skala pola asuh, membagi pola asuh kepada empat aspek: mandiri, disiplin, komunikatif, dan perhatian. Alternatif jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah: Sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Sampel item skala yang dipakai seperti "Saya diberikan kesempatan untuk menentukan masa depan akademisi saya", "Pengasuh mengajarkan bagaimana menghadapi masalah dalam hidup". Skala ini sebelumnya telah dilakukan pengujian cobaan kepada 30 remaja di panti asuhan yang bukan menjadi lokasi subjek penelitian. Hasil yang diperoleh dari uji validitas konstruk didapatkan item valid sebanyak 12 item dengan indeks yang bergerak dari 0,318-0,960 dan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,930.

Peneliti menyusun sendiri kematangan beragama. Ulfah membagi pola asuh kepada tiga aspek: Menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya (Takwa), Pasrah diri kepada kehendak Allah(Tawakal), Menyerahkan dengan tulus hati kepada Allah (Ikhlas). Alternatif jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah: Sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Sampel item skala yang dipakai seperti "Saya beribadah kepada Allah dalam segala keadaan", "Semua keputusan atas usahaku, aku serahkan kepada Allah". Skala ini sebelumnya telah dilakukan pengujian cobaan kepada 30 remaja di panti asuhan yang bukan menjadi lokasi subjek penelitian. Hasil yang diperoleh dari uji validitas konstruk didapatkan item valid sebanyak 12 item dengan indeks yang bergerak dari 0,080-0,977 dan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,938.

Kategorisasi skor pada setiap variabel dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan analisis deskriptif, sedangkan analisis regresi berganda digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Program SPSS dengan versi 20 digunakan peneliti untuk seluruh proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perhitungan rerata hipotetik dan rerata empirik pada variabel *Inner Child* diperoleh hasil skor rerata hipotetik sebesar 30 dan rerata empirik sebesar 23. Maknanya skor *Inner Child* secara umum tergolong rendah pada subjek penelitian. Adapun hasil pada variabel pola asuh didapatkan rerata hipotetik sebesar 50 dan rerata empirik sebesar 70. Variabel kematangan beragama juga diperoleh rerata hipotetik sebesar 50 dan rerata



empiric sebesar 67,7. Dari hasil angka rerata yang diperoleh menunjukkan subjek penelitian secara umum memiliki skor pola asuh dan kematangan beragama yang tergolong tinggi.

Kategori skor subjek pada ketiga variabel disajikan lebih detail pada tabel 1 hingga 3. Pada variabel *inner child* terdapat 45% subjek memiliki *inner child* dalam kategori sangat rendah, 45% dalam kategori yang rendah, dan 10% dalam kategori cukup. Kategorisasi pada variabel pola asuh diperoleh 40% subjek mendapatkan pola asuh yang baik, 60% dalam kategori sangat baik, tidak ada satupun subjek yang berada dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Sedangkan pada variabel kematangan beragama diketahui 60% subjek memiliki tingkat kematangan beragama yang tinggi dan sebanyak 40% subjek memiliki tingkat kematangan beragama yang sangat tinggi, dan untuk kategori rendah serta sangat rendah tidak dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1.
 Kategori Variabel *Inner Child*

Skor	Kategori	F	Presentase
21	Sangat Rendah	0	0%
21-27	Rendah	0	0%
27-33	Cukup	22	44%
33-39	Tinggi	23	46%
40	Sangat Tinggi	5	10%

Tabel 2.
 Kategori Variabel Pola Asuh

Skor	Kategori	F	Presentase
21	Sangat Rendah	0	0%
21-27	Rendah	0	0%
27-33	Cukup	0	0%
33-39	Tinggi	21	42%
40	Sangat Tinggi	29	58%

Tabel 3
 Kategori Variabel Kematangan Beragama

Skor	Kategori	F	Presentase
21	Sangat Rendah	0	0%
21-27	Rendah	0	0%
27-33	Cukup	0	0%
33-39	Tinggi	31	62%
40	Sangat Tinggi	19	38%

Peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis, diantaranya (1) uji normalitas, (2) uji linieritas, (3) uji multikolinieritas, (4) uji heteroskedastisitas. Sebagaimana yang terasaji pada tabel 4, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p=0,893$ ($p>0,05$) yang artinya sebaran data dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Tabel 4
 Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (Z)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Inner Child</i>	0,577	0,893	Sebaran data berdistribusi normal

Uji linieritas hubungan merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel pola asuh dengan *Inner Child* dan kematangan beragama dengan *Inner Child*, dari masing-masing variabel diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya hubungannya linier, sebagaimana yang tersaji pada tabel 5.

Tabel 5.
 Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Inner Child</i> – Pola Asuh	0,878	0,553	Hubungan linier
<i>Inner Child</i> – kematangan beragama	0,214	0,950	Hubungan linier

Uji asumsi klasik yang berikutnya adalah uji multikolinieritas. Sebagaimana yang disajikan pada tabel 6, pada variabel pola asuh didapatkan hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai tolerance sebesar $0,992 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,008 < 0,10$. Adapun pada variabel kematangan beragama nilai tolerance yang diperoleh sebesar $0,992 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,008 < 0,10$. Dari hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Tabel 6.
 Uji Multikolinieritas

Variabel	Sig.	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
Pola Asuh	0,045	0,553	1,008	Tidak terjadi multikolinieritas
Kematangan beragama	0,018	0,950	1,008	Tidak terjadi multikolinieritas

Uji asumsi yang berikutnya adalah uji heteroskedastisitas, salah satu uji klasik yang satu ini gunanya adalah untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai varians dari residual. Pada tabel 7 disajikan hasil uji Glesjer yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada uji heteroskedastisitas lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.



Tabel 7.
 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	P	Keterangan
Pola Asuh	0,763	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kematangan Beragama	0,084	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan penggunaan bantuan program SPSS versi 20 for windows peneliti mendapatkan hasil uji hipotesis penelitian menggunakan regresi ganda, dan diperoleh skor $F=6,310$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,009$ ($p<0,05$) yang artinya pola asuh dan kematangan beragama secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Inner Child*. Kenaikan pola asuh dan kematangan beragama akan menurunkan tingkat *Inner Child* pada subjek dalam penelitian ini. Sedangkan skor sumbangan efektif penelitian ini sebesar 42%, sebagaimana yang tersaji pada tabel nomor 8.

Hasil uji korelasi yang tersaji pada tabel 9 merupakan hasil uji korelasi parsial pada variabel pola asuh dan *Inner Child*, dan dapatkan skor $t=-2,167$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,045$ ($p<0,05$) yang artinya ada pengaruh negatif yang signifikan antara pola asuh dengan *Inner Child*. Adapun hasil uji korelasi parsial antara variabel kematangan beragama dan *Inner Child* diperoleh skor $t=-2,616$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,018$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara variabel kematangan beragama dengan *Inner Child*.

Pada penelitian ini didapatkan persamaan regresi linier sebagai berikut $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$, berdasarkan analisis data didapatkan $\beta_0 = 56,303$ $\beta_1 = -0,188$ $\beta_2 = -0,290$. Dari hasil tersebut dapat diartikan apabila skor pola asuh dan kematangan beragama sebesar NOL, maka *Inner Child* subjek sebesar 56,303. Dapat diketahui pula hasil persamaan garis regresi tersebut menggambarkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar $-0,188$ menjadi indikator pada setiap peningkatan 1 skor pola asuh akan menurunkan tingkat *Inner Child* sebesar $-0,188$. Begitu pula, nilai dari koefisien regresi $-0,290$ berarti bahwa setiap peningkatan 1 skor pada variabel kematangan beragama akan menurunkan tingkat *Inner Child* sebesar $-0,290$. Hasil tersebut membuktikan bahwa kematangan beragama dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap penurunan tingkat *Inner Child* daripada pola asuh.

Tabel 8.
 Analisis Regresi Berganda Variabel Prediktor Terhadap *Inner Child*

Statistik	Nilai
F	6,310
P	0,009
R	0,653
R Square	0,426



Tabel 9.
Pengaruh Variabel Prediktor Terhadap *Inner Child*

Variabel	B	T	P
Pola Asuh	-0,188	-2,167	0,045
Kematangan Beragama	-0,290	-2,616	0,018

Peran Pola Asuh Dan Kematangan Beragama Terhadap *Inner Child* Pada Remaja Panti Asuhan

Dari data deskriptif yang didapatkan, pola asuh dan kematangan beragama berada di atas rata-rata. Berdasarkan data tersebut dapat kita ketahui bahwa subjek penelitian mendapatkan pola asuh yang bagus, kematangan beragama yang baik, dan juga *Inner Child* yang rendah. Akan tetapi, masih ada 10% dari sebyek penelitian yang memiliki *Inner Child* yang cukup tinggi. Ketiga hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Ini menunjukkan bahwa pola asuh dan kematangan beragama di panti asuhan dapat membantu menurunkan *Inner Child* yang ada pada para remaja panti asuhan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat kita ketahui bahwa pola asuh yang diterapkan di panti asuhan sangat membantu anak-anak juga para remaja yang tinggal di panti tersebut, dimana para pengasuh selalu berusaha untuk dapat memposisikan diri sebagai orangtua dari anak-anak yang tidak lagi ada bersama mereka. Latar belakang yang beragam, pengalaman, juga peristiwa yang pernah mereka alami bisa menjadi salah satu faktor munculnya *Inner Child* yang ada pada diri mereka. Ini semua dapat mengganggu perkembangan karakter anak-anak dan remaja tersebut. Menurut WHO, yang dinukil dari artikel milik (Hasanah, 2018) pengalaman yang negatif yang dialami seorang anak di rumah maupun tempat belajarnya dapat mengakibatkan adanya dampak buruk yang mengganggu perkembangan emosional juga kognitifnya.

Pola asuh merupakan salah satu usaha mengembalikan anak dan remaja kepada fitrah penciptaannya. Anak-anak dan para remaja di panti asuhan masih merasa bahwa kebutuhan mereka belum sepenuhnya terpenuhi, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Menurut Alex Sobur, kebutuhan adalah suatu kata yang secara sederhana digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau infrastruktur biologis serta psikologis yang merupakan pondasi semua perilaku sosial dari manusia. Beragam kebutuhan psikologis juga biologis tersebut adalah yang membuat manusia dapat beraksi dan juga memberikan reaksi. Menukil dari Maslow, ia mengelompokkan kebutuhan seorang manusia menjadi lima tingkat, physiological needs (kebutuhan fisiologis), safety needs (kebutuhan pada rasa aman), belongingness and love needs (kebutuhan pada rasa memiliki dan mencintai), esteem needs (kebutuhan akan harga diri), dan juga aktualisasi diri (Sobur, 2010)

Menurut Checa dan Abundis-Guarrez (2018) pola asuh memiliki peranan yang penting bagi emosional, sosial, juga kognitif yang ketiganya merupakan aspek-aspek perkembangan anak dan remaja. Menurut Baumrind (1971) ada tiga macam gaya pada pola asuh, yaitu (1) authoritative, (2) authoritarian, dan (3) permissive. Menurut Shalini dan Archarya (2013), ketiga macam gaya ini bervariasi sejalan dengan kehangatan keluarga dan kontrol yang dipegang oleh orang tua dan bermanfaat dalam mengetahui kontribusinya terhadap perkembangan emosional anak. Setiap gaya pola asuh melahirkan suasana emosional yang berbeda sehingga memiliki kontribusi pada berkembangnya



kecerdasan emosional anak (Yunika Indah Cahyani, 2022).

Gaya pola asuh demokratis (otoritatif) merupakan gaya pola asuh dimana anak yang diasuh diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan yang baik untuk mereka, mereka didengarkan ketika berpendapat, dan diikuti dalam obrolan dan pembicaraan terkait masa depan mereka. Dengan memilih gaya pola asuh seperti ini di panti asuhan, para pengasuh secara umum berharap agar anak asuhnya dapat lebih menjadi mandiri, namun tetap pengasuh ini menentukan batasan tertentu yang mengendalikan tindakan anak asuhnya, dengan musyawarah yang menunjukkan kasih sayang dan kehangatan (Anisah, 2011). Musyawarah, salah satu usaha yang diambil oleh pengasuh dalam menerapkan pola asuh adalah salah satu upaya dengan rendah hati untuk pemecahan masalah untuk pengambilan keputusan bersama, sehingga ada satu kesepakatan bersama yang akan dijalankan bersama. Dengan musyawarah, keputusan yang diambil adalah berdasarkan kepentingan bersama, bukan kepentingan personal atau seseorang, sehingga setelah musyawarah, keputusan yang sudah bulat harus ditaati dan diikuti bersama dengan penuh tanggung jawab juga kesadaran (Nuryanto, 2021).

Kebebasan yang diberikan kepada anak asuh ini dimaksudkan untuk mengajarkan mereka tentang tanggung jawab dalam menjalankan hasil keputusan bersama yang mengatur hidup mereka di panti asuhan. Kebebasan ini merupakan salah satu bagian pola asuh demokratis, yang harapannya anak asuh dapat terbiasa menyelesaikan masalah-masalah yang ditemuinya dalam kehidupan tanpa perlu bantuan orang lain. Diharapkan anak asuh dapat dengan mudah menerima tuntutan yang layak, pantas dan juga tegas (Anisah, 2011).

Apabila seorang pengasuh sejak awal salah memilih pola asuh, maka hal ini akan mengakibatkan dampak buruk yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak asuh (Nuryanto, 2021), sebaliknya, apabila pola asuh diterapkan dengan baik, maka ini akan dapat mendukung perkembangan juga pertumbuhan anak. Pola asuh yang diterapkan dengan baik akan membuat anak-anak asuh mendapatkan pengalaman berharga, mereka akan mampu dalam pengelolaan kehidupan dengan baik, dapat mengatasi permasalahan, dapat disiplin, mengetahui nilai-nilai yang baik maupun buruk, memahami betapa berharganya waktu, melahirkan sifat mandiri, memiliki kontrol atas dirinya, memiliki hubungan yang baik dengan kawannya, dapat melewati stress, memiliki minat mencoba hal baru, serta mau korperatif bersama orang lain.

Temuan dalam penelitian ini adalah penerapan pola asuh yang baik mampu menurunkan tingkat *Inner Child* yang ada pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal itu selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuswinda Kusumawardhani dan Diyan Yuli Wijayanti, yang mengemukakan bahwa dari hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan adanya kolerasi negatif yang signifikan antara pola asuh dengan kecemasan ($r=-0,46$, $p=0,000$, $p<0,01$) dengan interpretasi hubungan dalam kategori sedang. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel pola asuh dengan variabel kecemasan, yang artinya metode pengasuhan dan pola asuh yang baik yang diterapkan oleh pengasuh dapat menurunkan hingga menghilangkan kecemasan pada anak asuh (Wijayanti, 2011).

Hakikat dalam beragama adalah keimanan, sehingga kematangan beragama dapat ditentukan sebagai kematangan dalam beriman (Wahyuni, 2011) kematangan beragama merupakan kemampuan individu dalam mengerti dan memahami norma agama yang terdapat pada norma leluhur kemudian menjadikan norma agama sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan tingkah laku. (Jalaluddin, 2016) dalam arti lain kematangan adalah



kondisi dimana rasa beragama atau perkembangan keagamaan individu berada pada tahap tertinggi (Ahmad, 2019).

Kematangan beragama didefinisikan oleh Walter Houston Clark dengan pengalaman keberjumpaan batin individu dengan Tuhan yang dampaknya dimanifestasikan dalam tingkah laku nyata hidup individu. Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang ciri-ciri orang yang memiliki kematangan beragama, diantaranya sangat cinta kepada Allah Subhanahu wata'ala (QS. Al Baqarah: 165), mengimani seluruh utusan Allah subhanahu wata'ala (QS. A; Baqarah: 136), memiliki keimanan yang kuat dan selalu mengabdikan diri kepada Allah subhanahu wata'ala dengan beragama peribadatan (QS. Al Baqarah: 194), berpegang teguh pada janji (QS. Al Baqrah: 177), senantiasa membantu dalam hal kebaikan (QS. Al Maidah: 2), selalu bersikap adil walaupun dirinya atau kelompoknya harus merugi (QS. An Nisa: 135), berlaku jujur walapun kepada lawan (QS. Al Maidah: 2), hidup dengan cara yang baik (QS. Al Baqarah: 62), mengeluarkan sebagian hartanya untuk nafkah dan memberi maaf kepada orang yang bersalah (QS. Ali Imran: 133-134), senantiasa mencari ridho Allah subhanahu wata'ala (QS. Al Baqarah: 207), dan masih banyak ayat lain dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang kematangan beragama (Sabiq, 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa kematangan beragama ialah keimanan yang ada pada diri individu dalam menjalani kehidupan di dunia. Keimanan menjadi sumber arahan kepada stabilitas dan ketenangan jiwa, menjadi pedoman dalam menganut nilai dan moral agama untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan secara komprehensif dan obyektif, menciptakan kemampuan dalam diri individu untuk mewujudkan komitmen yang ditandai dengan adanya konsep diri yang matang dalam jiwa serta menjadikannya individu yang mampu mengendalikan emosional dalam dirinya. Menurut psikologis, pola penyesuaian diri yang tepat terkandung dalam kematangan beragama, pendapat yang terpadu dalam mewujudkan norma agama dalam semua aspek perilaku dalam kehidupannya. Kesanggupan dalam mewujudkan komitmen ditandai dengan adanya kesanggupan dalam melakukan diferensiasi terhadap agama, menjadikan individu yang baik serta mampu mengimplementasikan sebagian besar ajaran agama secara komprehensif dan objektif (Zulkarnain, 2019).

Kriteria orang yang memiliki kematangan beragama sebagai berikut: pertama, kesadaran akan adanya Tuhan, artinya bahwa orang yang memiliki kematangan beragama hati dan pikirannya selalu terikat dengan Allah subhanahu wata'ala. Oleh sebab itu, perilaku orang yang memiliki kematangan beragama akan menciptakan kedamaian, karena selalu terhubung dengan Allah subhanahu wata'ala, juga dijauhkan dari berbagai keburukan dalam hidup dan mendapatkan ketenangan batin dalam kehidupan. Kedua, kedekatan diri dengan Allah subhanahu wata'ala dan penyerahan diri kepadaNya. Maknanya kriteria kedua ini adalah kensekuensi dari kriteria yang pertama, dimana orang yang memiliki kematangan beragama dengan rela dan sadar selalu menyesuaikan hidupnya dengan ketentuan dan kehendak Allah subhanahu wata'ala. Ketiga, penyerahan diri sebagaimana kriteria kedua menciptakan rasa bahagia dan kebebasan. Orang yang memiliki kematangan beragama akan mengaktifkan energi spiritual dan membangkitkan karya spiritual. Orang yang beragamanya matang cenderung memiliki semangat hidup yang baik, dan membuka makna serta kemuliaan terbaru pada berbagai hal yang seringnya dianggap biasa-biasa saja. Agama menjadi poros kebahagiaan, sehingga orang yang memiliki kematangan beragama akan menjalani kehidupannya dengan penuh bersyukur. Keempat, orang yang memiliki kematangan beragama mendapati perubahan emosi menjadi kecintaan dan kedamaian. Orang yang beragama matang akan mencapai



perasaan damai dan tenteram, dimana hubungan interpersonalnya didasari dengan cinta. Jadi, orang yang memiliki kematangan beragama cenderung terbebaskan dari rasa benci, hasad, dengki, dan lainnya. Kehidupan social dan interpersonalnya didasari oleh cinta dan harmoni (Zulkarnain, 2019).

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kematangan beragama dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang senantiasa mampu mengontrol dirinya dalam menjalankan setiap sisi kehidupan yang dia alami, memperluas dan mempertajam perhatiannya terhadap segala hal yang berkaitan dengan dirinya yang kemudian diwujudkan dalam berbagai hal positif, dan tidak mudah merasa puas hanya dengan rutinitas ritual keagamaan yang dijalankannya, selalu berusaha untuk meningkatkan penghayatan dan pemahaman dirinya dalam beragama.

Terdapat enam aspek rasa beragama yang dapat membantu individu meraih kematangan beragama, dengan catatan keenam aspek tersebut berfungsi optimal dalam diri individu dalam perilaku sehari-hari, karena keenam aspek itu akan saling berkaitan dalam kondisi ideal. Pertama, kepercayaan individu dengan keberadaan Allah subhanahu wata'ala (aspek ideological atau doktrin). Kedua, memperluas wawasan keagamaan (aspek intelektual atau pengetahuan). Ketiga, implementasi pengetahuan dalam melakukan berbagai ritual peribadatan (aspek ritualistik). Keempat, penghayatan dalam ritual peribadatan yang akan menciptakan pengalaman emosi seperti ketenangan batin dan ketenteraman (aspek experiential atau emotion). Kelima, penghayatan dalam peribadatan yang memunculkan pengalaman emosi yang berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku yang baik (aspek consequential atau athics). Keenam, kecenderungan individu dalam beragama untuk berkumpul dengan orang-orang yang beragama matang (aspek community) (Ahmad, 2019). Apabila keenam aspek tersebut berjalan dengan optimal kemudian memberikan pengaruh pada tingkah laku kesharian, baik dalam sisi tingkah laku individu maupun tingkah laku sosia, maka individu telah mencapai kematangan beragama (Zulkarnain, 2019).

Kesehatan jiwa individu dapat dipengaruhi oleh kematangan beragama. Ahmad Saifuddin menerangkan pengaruh kematangan beragama tersebut adalah: pertama, mematuhi agama dengan kesadaran yang penuh. Kedua, cenderung terhindar dari melanggar aturan yang ditetapkan Allah subhanahu wata'ala. Ketiga, mendapatkan hati yang tenang dan jiwa yang tenteram. Keempat, bersikap dan berperilaku dengan lemah lembut. Kelima, menjalankan kehidupan dengan penuh semangat, menjadi pengaruh dari kriteria kematangan beragama yang diaktualisasikan dengan cara pandang positif terhadap segala ketentuan dan kehendak Allah subhanahu wata'ala dalam kondisi dan situasi yang sangat sulit sekalipun (Ahmad, 2019). Kematangan beragama yang dimiliki oleh remaja panti asuhan menjadikan diri mereka sebagai individu yang lebih mampu untuk memaknai setiap keping peristiwa dalam kehidupannya menjadi dasar dan pendorong untuk lebih meningkatkan penghayatan kepada Allah subhanahu wata'ala, sang pencipta segala sesuatu. Dengan kesadaran penuh akan hal tersebut remaja panti asuhan mampu mengubah emosi kesedihan menjadi ketenangan.

Mengacu pada hasil sumbangan efektif, pola asuh memiliki pengaruh terhadap *Inner Child* sebesar 14,4% dan kematangan beragama memiliki pengaruh terhadap *Inner Child* sebesar 26,3%. Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan efektif dapat diketahui bahwa kematangan beragama dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pola asuh dalam penurunan tingkat *Inner Child*. Oleh sebab itu, dapat ditentukan bahwa dalam penelitian ini variabel kematangan beragama adalah variabel sebenarnya yang dapat mengukur tingkat variabel *Inner Child*, sedangkan pola asuh



dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai variabel faktor pendukung. Dominasi dari kematangan beragama sangat dibutuhkan dalam mengukur tingkat *Inner Child*. Secara teoritis kematangan beragama adalah kemampuan untuk menanamkan keimanan dalam jiwa sehingga segala aspek kehidupan yang dijalani individu dirasa sebagai ketentuan yang harus selalu disyukuri baik itu dalam keadaan yang baik maupun buruk, meskipun remaja panti telah melalui berbagai peristiwa menyakitkan dalam proses pertumbuhannya, akan tetapi jika remaja memiliki tingkat beragama yang matang maka segala peristiwa pilu yang dia lalui tidak menjadi penghambat perkembangannya atau bahkan meninggalkan luka masa kecil yang membuatnya sulit untuk menggapai stabilitas jiwa dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Hasil dari temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh dan kematangan beragama berperan dengan signifikan secara simultan dalam menurunkan tingkat *inner child* pada diri remaja panti asuhan. Kematangan beragama secara parsial berperan lebih besar dibandingkan dengan pola asuh, hasil dalam penelitian ini mendukung temuan terdahulu yang lazimnya menggunakan faktor internal dalam menentukan tinggi atau rendahnya tingkat *inner child* pada diri individu.

Penelitian ini secara teoritis mampu memberi sumbangan dalam pengayaan penelitian yang berkaitan dengan *inner child* atau luka masa kecil yang belum terselesaikan pada diri remaja yang bermukim di panti asuhan. Adapun secara praktis, penelitian ini memberi saran untuk remaja panti asuhan agar terus berupaya memahami diri dan senantiasa bersyukur atas segala potensi yang ada pada diri mereka dengan memperluas pengetahuannya tentang agama yang menjadi pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2022. *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2022*. Sleman: Badan Pusat Statistik.
- Surianti. 2022. Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil. *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Volume 8 No. 2, 9-18.
- Lafdiyah, E. 2023. Konsep Al-Ba'ah bagi Penderita Luka Batin Masa Kecil/Wounded Inner Child menurut Fikih Munakahat Mazhab Syafi'i. *El 'Ailaah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga*, Vol. 2 No.1 (Januari) 37-48.
- Kitamura, T. &. 2014. Suicidal Ideation Among Japanese Undergraduate Students: Relationships with Borderline Personality Trait, Depressive Mood, And Childhood Abuse Experiences. *American Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 1(2), 7-1.
- Anggadewi, B. E. 2020. Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak pada Remaja. *Journal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1-7.
- Herawati, H. 2019. Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting). *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE*, 5(1).
- Dewi,, E, M, P, R. 2023. Mengenali Inner Child Untuk Berdamai dengan Luka Masa Kecil. *Madaniya*, Vol. 4, No. 2, 640-648.
- Nuryanto, I. A. 2021. DAMPAK POLA ASUH TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DAN KEMANDIRIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN YATIM DARUL HIKMAH MUHAMMADIYAH BOROBUDUR. *Jurnal Inspirasi*, Vol.5, No.1 Januari – Juni, 1-24.
- Wahyuni, I. W. 2011. Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri. *urnal Al-hikmah*, J Vol. 8, No. 1, April, 1-8.



- Hasanah, C. D. 2018. Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir di DKI Jakarta. . *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental (INSAN)*, 3(2), 73.
- Sobur, A. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmad, S. 2019. *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sabiq, A. F. 2020. Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 23-49.
- Zulkarnain. 2019. Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 305-325.
- Anisah, A. S. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 70-84.
- Imam Anas Hadi, I, A, H, N. 2021. Dampak Pola Asuh Terhadap Pendidikan Agama dan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur. *Jurnal Inspirasi* , Vol.5, No.1.
- Isya, E. F. 2020. Inner Child: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 76-83.
- Cahyani, Y, I, A. T. 2022. Hubungan Antara Gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (Ibu). *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* , Vol 3, No.1, 34 - 43.
- Kusumawardhani, Y, D, Y. 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kecemasan Anak Panti Asuhan. *Prosiding Nasional dan Internasional*. Semarang: UNIMUS.

